

ANALISIS PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN (STUDI KASUS)

Andi Saadillah¹, Anggreani Ningsih²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Indonesia.

Email Penulis Utama: saadillahandi@gmail.com

ABSTRAK: Tahapan seseorang dapat berbicara pada umumnya dilakukan melalui proses pemerolehan bahasa pada anak, khususnya pada anak usia dini, melalui bahasa pertamanya. Pemerolehan bahasa pertama pada anak laki-laki dan perempuan tentunya mempunyai tahapan dan perbedaan. Hal inilah yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui penyebab perbedaan pemerolehan bahasa pada anak laki-laki dan perempuan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kata atau frasa dengan sumber data adalah tuturan anak usia dini, anak laki-laki dan anak perempuan usia 1-2 tahun. Teknik pengumpulan datanya berupa observasi bebas terampil dengan pencatatan dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian, anak laki-laki memiliki penguasaan bahasa yang lebih sedikit dibandingkan anak perempuan, hal ini dibuktikan dengan jumlah kosa kata yang diucapkan. Anak laki-laki menuturkan 47 jumlah kata sedangkan anak perempuan menuturkan 64 jumlah kata. Sementara hasil penelitian berupa faktor penyebab perbedaan pemerolehan bahasa pada anak laki-laki dan perempuan menunjukkan bahwa hal tersebut dipengaruhi oleh kebiasaan pola komunikasi; aktivitas anak dan orangtua; asupan makanan; intensitas komunikasi; dan latar belakang orangtua.

KATA KUNCI: anak balita; bahasa anak; pemerolehan bahasa

ABSTRACT: *The stages of a person being able to speak are generally carried out through the process of language acquisition in children, especially in early childhood, through their first language. First language acquisition in boys and girls certainly has stages and differences. This is the background of this research with the aim of finding out the causes of differences in language acquisition in boys and girls. This research is a type of qualitative research. The data in this study are in the form of words or phrases with the data source is the speech of early childhood, boys and girls aged 1-2 years. The data collection techniques are skillful free observation with note taking and interview. Based on the results of the study, boys have less language mastery than girls, this is evidenced by the number of vocabulary words spoken. Boys said 47 number of words while girls said 64 number of words. While the results of the research in the form of factors causing differences in language acquisition in boys and girls show that it is influenced by communication pattern habits; child and parent activities; food intake; communication intensity; and parental background.*

KEYWORDS: *toddlers; children's language; language acquisition*

PENDAHULUAN

Menurut penelitian terbaru dari University of Maryland School of Medicine, tingkat senyawa kimia yang disebut FOXP2 atau “protein bahasa” memegang peranan penting dalam perkembangan bahasa. Rata-rata perempuan berbicara 20.000 kata sehari. Itu artinya, 13.000 kata lebih banyak daripada rata-rata laki-laki. Bahasa yang dimiliki lebih banyak oleh perempuan dibandingkan laki-laki (Saputra & R, 2022).

Hasil penelitian tersebut sejalan jika dihubungkan dengan saraf pada otak anak laki-laki dan perempuan. Menurut pendapat dr. Dwi Putro Widodo SpA(K), spesialis saraf anak RS Pondok Indah menyatakan bahwa otak laki-laki hanya memiliki satu bagian untuk memproses bahasa yang terletak di otak kiri, otak laki-laki lebih mengembangkan kemampuan visualisasi. Sedangkan pada perempuan, baik otak kiri maupun kanan sama-sama memproses bahasa, itulah sebabnya mengapa perempuan terkadang lebih unggul dalam segi vokalisasi (DetikHealth, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Umi Komsiyatun menunjukkan bahwa kemampuan pemerolehan bahasa pada setiap anak berbeda. Banyak faktor di dalamnya yang mempengaruhi perbedaan pemerolehan bahasa pertama pada anak. Salah satu diantaranya adalah perbedaan jenis kelamin. Anak perempuan lebih superior daripada anak laki-

laki. Dari hasil kajian ini dapat diketahui proses pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini di PAUD Wadas Kelir Purwokerto yaitu bahwa anak usia dini di PAUD Wadas Kelir-Purwokerto, kata benda lebih dominan dan banyak digunakan oleh anak-anak (Khomsiyatun, 2019).

Perbedaan kemampuan memproses bahasa tersebut erat kaitannya dengan bagaimana pemerolehan bahasa pada anak terjadi? Serta apa sajakah faktor penyebab perbedaan pemerolehan bahasa pada anak? Manusia memperoleh bahasa melalui berbagai proses-proses tertentu. Menurut Chaer dalam (Mieske, 2020) proses tersebut yakni proses pemerolehan bahasa, khususnya pemerolehan bahasa anak. Pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seorang anak-anak ketika memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Krashen dalam Schutz dalam (Rusyani, 2008) mendefinisikan pemerolehan bahasa sebagai *the product of a subconscious process very similar to the process children undergo when they acquire their first language*, artinya pemerolehan bahasa ini merupakan produk dari proses bawah sadar yang sangat mirip dengan proses yang dialami anak-anak ketika mereka memperoleh bahasa pertama mereka.

Adapun faktor penyebab perbedaan pemerolehan bahasa pertama anak menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Saputra & R, 2022) dapat terjadi disebabkan oleh faktor intelegensi atau kognitif dengan faktor lingkungan (keluarga, sekolah dan masyarakat). Hal yang paling menentukan kemampuan pemerolehan bahasa anak adalah anugerah intelegensi atau kognitif bahasa yang baik dan ditunjang dengan lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang baik. Bin-tahir et al., (2017 dalam (Saputra & R, 2022) menegaskan bahwa hal yang sangat berpengaruh dalam pemerolehan bahasa seorang anak adalah kognitif, dengan tingkat atau taraf kognitif yang baik, akan baik pula pemerolehan bahasa anak, namun jikalau tingkat kognitif seorang anak kurang, maka pemerolehan bahasa pada anak juga akan berkurang. Selain faktor kognitif anak, pemerolehan bahasa anak juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan.

Lingkungan terdekat seorang anak yakni orang tua. Orang tua merupakan lingkungan pertama tempat anak memperoleh bahasa, orang tua harus mampu memaksimalkan diri untuk selalu mengajak anak berkomunikasi agar anak aktif dalam berkomunikasi (Yanti, 2016). Perkembangan pemerolehan bahasa anak usia dini 0-5 tahun sangat tergantung pada bahasa yang digunakan orang tuanya sehari-hari. Selain itu, lingkungan sekitar juga memiliki peran di dalam pembentukan bahasa pertama anak. Dengan demikian, bahasa tersebut adalah bahasa pertama yang diperoleh anak dalam proses pemerolehan bahasa (*language acquisition*) (Suparman, 2022).

Melalui rangsangan dari lingkungan baik luar maupun dalam, kemampuan berbicara dan pemahaman bahasa anak dapat diperoleh. Hal tersebut terkait dengan pandangan behaviorisme (Chaer, 2003). Sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan antara perkembangan kosakata anak bergantung pada pemerolehan bahasa yang diterima oleh anak baik berdasarkan faktor internal maupun eksternal (Hadziq, 2015).

Berdasarkan pendeskripsian mengenai teori pemerolehan bahasa pada anak tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai perbedaan dalam pemerolehan bahasa pada anak laki-laki dan perempuan melalui studi kasus serta faktor-faktor apa yang menyebabkan pemerolehan bahasa pada anak tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan ini berlokasi di Desa Popalia, Kecamatan Tanggetada, Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara. Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sumber data dalam penelitian adalah dua orang anak usia di bawah lima tahun (balita) yakni dan anak laki-laki berusia 2 tahun berinisial R dan anak perempuan berusia 1 tahun 8 bulan berinisial H.

Pengumpulan data primer dilakukan dengan observasi langsung dan didukung oleh wawancara kepada kedua orangtua untuk memahami perkembangan bahasa anak secara mendalam. Penelitian ini dilakukan dengan teknik rekam dan catat. Dari catatan dan rekaman

tuturan anak diperoleh sebagai data pemerolehan bahasa pertama anak. Teknik kedua yang dipakai peneliti adalah teknik cakap, penamaan teknik penyediaan data dengan teknik cakap disebabkan cara yang ditempuh dalam pengumpulan data itu adalah berupa percakapan antara peneliti dengan informan (Mahsun, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pada anak usia 2 tahun (laki-laki) dan anak usia 1 tahun 8 bulan (perempuan) yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, ditemukan perbedaan pemerolehan bahasa pada anak laki-laki dan Perempuan tersebut. Berikut deskripsi hasil penelitian ini.

A. Kuantitas (jumlah) Kosa Kata

Kosa kata pada anak R yang usianya 2 tahun (laki-laki) tergolong sedikit dibandingkan dengan anak H yang usianya lebih muda (perempuan). Anak R tersebut memperoleh kosa kata sekitar 47 tuturan. Sedangkan pemerolehan kosa kata pada anak H tersebut mencapai sekitar 64 tuturan. Berikut data kosakata pada anak usia 2 tahun (laki-laki) dari kedua anak yang menjadi objek penelitian.

No.	Kosa Kata Anak R	Kosa Kata Bahasa Indonesia
1	Pipi	Upin Ipin
2	Amu	Tidak mau
3	Enton	Menonton
4	Sso	Bakso
5	Mam	Makan
6	Matan	Makan
7	Iyet	Iye (Iya)
8	Mimi	Minum susu
9	Pua	Puang (Bugis)
10	Aden	Ajeng
11	Isya	Irsyad
12	Iti	Riski
13	Di	Medi
14	Appi	Alfin
15	Uma	Humairah
16	Atte	Kakek
17	Nene	Nenek
18	Enni	Di sini
19	Ui	Yuli
20	Aya	Yahya
21	Mbat	Mba (Celuk-Mba)
22	Ittu	Ikut
23	Aka	Aska
24	Uka	Buka
25	Tita	Cicak
26	Ue	Kue
27	Num	Minum
28	Yoyo'	Ulat
29	Ape	HP
30	Dudu	Duduk

31	Ayong	Balon
32	Uka	Buka
33	Nda	Tidak
34	Bum	Naik Motor
35	Mu'	Semut
36	Uga	Juga
37	Tu	Satu
38	Awa'	Pesawat
39	Iga	Tiga
40	Apan	Delapan
41	Yi	Beli
42	Ku'	Ikut
43	Andi	Anggi
44	Uma	Humairah
45	Atu	Takut
46	Au	Mau
47	Lang	Hilang

Berikut data kosakata pada anak H usia 1 tahun 8 bulan (perempuan) dari kedua anak yang menjadi objek penelitian.

No.	Kosa Kata Anak H	Kosa Kata Bahasa Indonesia
1	Ittang	Ikan
2	Mam	Makan
3	Minnum	Minum
4	Mimi	Minum (Susu)
5	Yam	Ayam
6	Nda	Tidak
7	Au	Mau
8	Ayii	Lari
9	Pa tu	Apa itu
10	Emu'	Semut
11	Pok	Kerupuk
12	Tu	Itu
13	Along	Balon
14	Jingjing	Dinding
15	Cing	Kucing
16	Ai	Air
17	Beyi	Beli
18	Bum	Pergi (Naik Motor)
19	Ayoo	Halo
20	Buu	Ibu
21	Aii'	Naik
22	Tita'	Cicak
23	Kaa'	Buka
24	Tutu	Tutup
25	Wang	Puang (Kakek)

26	Ue	Kue
27	Ayung	Ayunan (Tidur)
28	Yoyo'	Ulat
29	Ape	HP
30	Tutudu	Baby Shark (Putar Video)
31	Ilang	Hilang
32	Angi	Anggi
33	Nenne	Nenek
34	Pegi	Pergi
35	Bum	Naik motor/mobil
36	Nda	Tidak
37	Aya	Yahya
38	Yung	Burung
39	Yung	Turun
40	Yung	Ayun/mau tidur
41	Endong	Gendong
42	Bobo	Tidur
43	Isa	Irsyad
44	Tata	Kakak
45	Nda au	Tidak mau
46	Nu	Yunus
47	Wawwa	Wawan
48	Wang	Puang (Bapak)
49	Atu	Takut
50	Ola	Bola
51	Tu kek	Itu Tokek
52	Ta'ta'	Minta
53	Au Uga	Mau juga
54	Dang	Udang
55	Naak	Enak
56	Iyang	Hilang
57	Ua	Dua
58	Iga	Tiga
59	Apang	Delapan
60	Embilan	Sembilan
61	Awa	Pesawat
62	Tur	Guntur
63	Apal	Kapal
64	Tuyung	Turun
64	Dong	Gendong

Berdasarkan data tuturan pada anak di atas, dapat disimpulkan bahwa anak perempuan memiliki penguasaan kosakata lebih banyak dibandingkan dengan anak laki-laki. Hal tersebut dibuktikan dengan jumlah kosakata yang dituturkan pada anak perempuan sebanyak 64 kata, sementara anak laki-laki menuturkan sebanyak 47 kata. Kosakata yang dituturkan dari kedua anak ini tidak mempengaruhi makna, meskipun pada pelafannya belum sempurna dan sesuai dengan perkembangan biologis pada anak usia 1 sampai 2 tahun.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian terdahulu dengan judul "Pemerolehan Bahasa Anak Usia 2–3 Tahun Ditinjau Dari Aspek Fonologi" menunjukkan hal serupa bahwa pemerolehan

bahasa pertama yang digunakan atau dibiasakan oleh lingkungan keluarga pada kedua objek adalah bahasa Indonesia. Ujaran yang dihasilkan oleh anak usia 2-3 tahun ini tidaklah jauh berbeda. Banyak kata yang diujarkan oleh anak tetapi ada beberapa konsonan yang hilang, ditambahkan, dan berubah bunyi. Akan tetapi hal tersebut tidak mempengaruhi makna kata (Haryanti, Lestari, & Sobari, 2018).

B. Pelafalan Kosa Kata

Pelafalan kata yang dikeluarkan oleh anak H lebih jelas walaupun usianya lebih muda daripada anak R.

Pertama, situasi ketika kedua anak meminta diambilkan air minum kepada orang tuanya memiliki perbedaan pelafalan. Pada anak R pelafalan tergolong belum lengkap, /Au/ /num/ maksudnya “Mau minum air bening”, atau /Au/ /mim/ maksudnya “Mau minum susu”. Pelafalan pada anak R berbeda dengan anak H. Anak R cenderung belum bisa mengucapkan fonem konsonan, seperti fonem konsonan /m/ pada kata “Mau”.

Sedangkan pelafalan kata anak H dengan tuturan, “*Buu au minnum*” dituturkan dengan cukup jelas maksudnya “Bu, mau minum”. Pelafalan pada kata “Mau” masih belum sempurna dari sisi penyebutan fonem /m/. Sementara pada kata “Minum”, fonem /m/ sudah dituturkan dengan jelas oleh anak R. Hal ini disebabkan oleh perbedaan kata antara “Mau” dan “Minum”. Pada kata “Mau” terdapat gabungan vokal (difting) yakni /au/, sementara pada kata “minum” dilafalkan tanpa hambatan dan jelas oleh anak H.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang diperoleh pada pemerolehan bahasa pertama anak usia 2,5 tahun dalam kajian fonologi di Desa Banjar Sari tergolong sudah mampu berujar dan bercakap-cakap namun dalam segi fonologi masih tergolong kurang untuk melafalkan bunyi-bunyi tertentu, sehingga anak memiliki kecenderungan untuk menghilangkan satu fonem di awal kata. Fonem vokal yang sulit diucapkan anak adalah fonem (i) dan (e). Selain itu, anak mengalami kesulitan mengucapkan fonem konsonan di awal kalimat. Fonem konsonan paling sulit diucapkan anak adalah fonem (r), (s), dan (ng/ny) (Fitriani, 2022).

Kedua, pada konteks situasi ketika anak H dan anak R bermain dengan kucing, tiba-tiba Aci Hilang. Aci merupakan sebutan salah satu kucing di rumah nenek mereka. Dengan maksud yang sama tetapi pelafalan berbeda. Anak R hanya menuturkan kata “*Cilang*” tanpa menyebutkan nama kucing Aci yang hilang tersebut. Pelafalan kata “*Cilang*” maksudnya adalah hilang, sementara fonem /h/ digantikan dengan fonem /c/ pada pelafalan anak R. Sementara pada anak H mengatakan dengan jelas bahwa “*Aci Ilang*”. Pelafalan pada kata “*Ilang*” masih belum lengkap dalam bahasa Indonesia sebab fonem konsonan /h/ belum dilafalkan dengan jelas.

Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh (Akbar, Janah, & Siagian, 2022) menunjukkan variasi dalam pemerolehan bahasa pada anak dipengaruhi oleh belum sempurnanya alat ucap anak. Pada penerapannya, penulis mencoba mengucapkan konsonan untuk ditiru oleh anak, namun hal tersebut tidak dapat dilakukan/ditiru oleh anak tersebut. Hal itu tampaknya sejalan dengan pendapat Lenneberg dalam (Akbar, Janah, & Siagian, 2022) yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak mengikuti perkembangan biologis yang tidak dapat ditawar-tawar. Apabila seorang anak secara biologi telah dapat menuturkan huruf konsonan maka anak tidak dapat dicegah untuk menuturkannya. Sementara ketika seorang anak belum memungkinkan perkembangan biologisnya untuk menuturkan huruf konsonan, anak tidak dapat dipaksa.

Ketiga, pada konteks situasi saat ingin membeli barang di warung depan rumah, anak H mengatakan “*Pegi Beyi*” maksudnya “Pergi Beli”. Pelafalan kata “Pergi” oleh anak H masih kekurangan fonem konsonan /r/ dan pada kata “Beli” anak H menggantikan fonem /l/ menjadi fonem /y/. Sedangkan anak R mengatakan “*Yi*” maksudnya “Beli” sambil menunjuk warung di depan rumah. Anak R melafalkan kata “Beli” dengan gabungan fonem /yi/. Hal ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yanti menunjukkan Tahap Pembelajaran Bahasa pada anak

melakukan pola substitusi untuk mengucapkan fonem-fonem tertentu. Penggantian pola yang muncul mengikuti pola kedekatan fonetik (*phonetic proximile*), yaitu suatu bunyi diganti oleh bunyi lain yang secara fonetis berdekatan. Misalnya, bunyi getar menjadi lateral seperti /rumah/ menjadi /lumah/ (Yanti, 2016).

Berdasarkan pendeskripsian temuan data di lapangan tersebut, hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yanti menunjukkan bahwa perkembangan biologi sangat berpengaruh terhadap pemerolehan fonologi TPM (Tahap Pembelajaran Bahasa) pada anak. Salah satu perkembangan biologi yang dimaksud adalah kondisi alat ucap atau posisi lidahnya masih terbatas (belum lengkap), sehingga anak belum menguasai bunyi getar /r/. Misalnya diftong /au/ dan /ai/ pada kata /mau/. Faktor lain yang berpengaruh dalam pemerolehan fonologi TPM adalah stimulus dari keluarga atau lingkungan sekitarnya. Beberapa data yang ditemukan oleh Yanti dalam penelitiannya menunjukkan pemerolehan bunyi-bunyi yang muncul melalui peniruan (*imitative speech*), seperti pelafalan diftong /au/ dan /ai/ pada kata-kata kalau, kerbau, dan pakai (Yanti, 2016).

C. Faktor Penyebab Perbedaan Pemerolehan Bahasa pada Kedua Anak

Berdasarkan hasil wawancara, adapun perbedaan pemerolehan bahasa pada kedua anak tersebut disebabkan oleh beberapa faktor berikut.

1. Kebiasaan pola komunikasi

Adanya perbedaan kebiasaan dari antara anak dan orang tua dalam melakukan pola komunikasi. Kebiasaan dari anak R dalam kaitan kebahasaan adalah anak tersebut sering kali pergi meninggalkan siapapun yang mengajaknya berbicara atau tidak memberikan respon, ia lebih memilih melanjutkan permainan atau menonton di Youtube. Akan tetapi, saat menonton terkadang dia mengikuti nyanyian yang dia tonton sekalipun hanya akhirnya. Anak R dalam keluarganya, karena dia laki-laki dan tidak mengonsumsi ASI melainkan susu formula, maka ayahnya sering membawa dia pergi bersama. Membiarkannya bermain dan melakukan kegiatan-kegiatan tanpa banyak mengajak anaknya berkomunikasi.

Sementara kebiasaan dari anak H adalah bangun lebih awal dan tidak langsung bermain, anak tersebut terkadang lebih senang ketika diajak berbicara oleh nenek dan kakeknya di pagi hari. Saat bermain sekalipun anak H akan tetap memberi respon ketika diajak berkomunikasi oleh orang tuanya. Selain itu, ketika diberi tahu terkait nama suatu hal atau pernah suatu ketika terdengar guntur, peneliti pun mengatakan jika itu adalah guntur, dia pun ikut menyebut “*tur*” dan ketika guntur itu kembali terdengar, dia otomatis mengatakan hal yang sama atau ketika menonton kartun dan sebagainya, dia tergolong cepat dalam mengikuti bahasa yang dia tonton. Peneliti juga pernah mendengar langsung interaksi antara anak H dan Ibunya. Saat itu, anak H baru saja selesai dimandikan, Ibu H saat membantu anaknya berpakaian, beliau mengajaknya bercerita, mengajari berhitung, dan anak H memberi respon yang baik.

2. Aktivitas anak dan orangtua

Selain itu, dalam wawancara yang dilakukan, terdapat perbedaan kebiasaan dari masing-masing orang tua anak tersebut. Di pagi hari Ibu Haslinda berkulat di dapur dan tidak menunggu anaknya hingga bangun, ketika bangun sekalipun anak R sekadar ditanya apakah mau dibuatkan susu atau tidak. Jika tidak, Ibu R kembali ke dapur dan tidak mengajak anak R berbicara lebih jauh. Berbeda dengan Ibu H, ketika menyadari anaknya terbangun beliau akan menyempatkan untuk memberi ASI terlebih dahulu, setelah itu, anak H akan berinteraksi oleh kakek atau neneknya.

Kebiasaan aktivitas yang diterapkan pada anak H dan R tentu saja berbeda. Hal tersebut dapat menjadi faktor penyebab perbedaan pemerolehan bahasa pada anak. Dibutuhkan interaksi yang bersifat pembiasaan dengan berinteraksi dengan

lingkungan keluarga seperti yang dilakukan oleh anak H dengan berkomunikasi kepada kakek dan nenek. Kebiasaan lain yang dapat ditaman juga dapat berupa pembiasaan membacakan buku. Hal tersebut merupakan aktivitas yang dapat menumbuhkan minat dan terjalannya komunikasi yang baik antara anak dan orang tua. Kebiasaan membaca merupakan suatu kebutuhan pokok atau kunci keberhasilan dalam proses belajar, dengan melakukan kebiasaan membaca secara berulang-ulang dapat memperoleh dan meningkatkan pengetahuan anak (Yeblo, Hatsama, & Selfiani, 2025).

3. Asupan Makanan

Asupan yang diberikan Ibu R kepada anak R adalah susu formula sebagai makanan pokoknya dan ditambah dengan makanan pendamping, sedangkan asupan yang diberikan anak H oleh Ibu H adalah ASI serta berbagai olahan makanan pendamping ASI. Berdasarkan hasil penelitian mengenai hal ini dengan judul “Perbedaan Perkembangan Yang Diberikan Asi Eksklusif Dan Susu Formula Pada Bayi Usia 9-12 Bulan” menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perkembangan yang diberikan ASI Eksklusif dan susu formula pada bayi usia 9-12 bulan, karena responden yang mendapatkan ASI Eksklusif lebih cenderung memiliki perkembangan yang sesuai dibandingkan susu formula. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin baik pemberian ASI Eksklusif oleh ibu maka semakin sesuai pula perkembangan bayi. (Aulia, Fajriansi, & Muin, 2023). Air Susu Ibu (ASI) merupakan faktor lingkungan dan kebutuhan asuh yang mengandung nutrisi terbaik bagi bayi karena ASI mengandung semua zat gizi dengan jumlah dan komposisi yang ideal serta sifat ASI yang sangat mudah diserap oleh tubuh bayi sangat bermanfaat untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan bayi yang optimal serta melindungi terhadap berbagai penyakit (Aulia, Fajriansi, & Muin, 2023).

4. Intensitas komunikasi

Interaksi Ibu R kepada anak R hanya cukup pada waktu-waktu tertentu saja. Sedangkan Ibu H ketika bersama anak H, beliau selalu berusaha mengajaknya bercerita. Adapun intensitas komunikasi yang dibangun oleh Ayah R lumayan kurang disebabkan oleh kesibukan bekerja sebagai pebisnis atau wirausaha. Sementara untuk Ayah H, lebih banyak waktu luang setelah bekerja di kantor dengan mengajak anak H berkomunikasi secara intens.

Intensitas komunikasi antara anak dan orang tua menjadi salah satu faktor keberhasilan pemerolehan bahasa berdasarkan kasus pada anak R dan anak H. Anak R kurang berkomunikasi secara intens dengan orang tua, sementara anak H memiliki waktu luang untuk menciptakan komunikasi yang intens. Berdasarkan hal tersebut, sejalan dengan pendapat Perdana, dkk. (2022), bagi orang tua yang memiliki anak rentang satu tahun sampai tiga tahun harus lebih sering melibatkan anak-anak dalam berkomunikasi, supaya kosa kata yang didapatkan lebih banyak dan bervariasi. Orang tua juga harus mengajarkan anak untuk lebih sering berinteraksi di lingkungan sekitarnya (Perdana, Sasmita, & Bungai, 2022).

5. Latar belakang orangtua

Selain melihat kebiasaan dari orang tua kedua anak tersebut dalam hal ini adalah Ibu mereka. Peneliti juga menggali latar belakang dari orang tua anak tersebut dalam hal ini Ayah. Ayah dari anak H selama menempuh pendidikan aktif dalam berorganisasi. Hal tersebut tentu memberi dampak terhadap kemampuan berbicaranya. Pada proses observasi, dapat dilihat bahwa kemampuan berbicara Ayah H berusaha ditanamkan juga pada anaknya. Sedangkan Ayah dari anak R selama menempuh pendidikan beliau tidak begitu aktif dalam akademik ataupun organisasi. Akan tetapi, dalam berbisnis dan bernegosiasi, kemampuan komunikasinya tidak diragukan lagi. Ayah R yang disibukkan dengan pekerjaan membuatnya kurang memiliki kesempatan

dalam mengajak anaknya berinteraksi lebih atau berkomunikasi.

Berdasarkan beberapa faktor yang telah ditemukan dalam penelitian ini, hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab perbedaan bahasa yaitu faktor keluarga dan faktor lingkungan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) (Saputra & R, 2022). Dapat dilihat selain dari faktor internal, faktor yang lebih memicu terjadinya penyebab perbedaan pemerolehan bahasa pada kedua anak tersebut adalah faktor eksternal atau kebiasaan anak dan kebiasaan orang tua dalam berinteraksi dengan anaknya. Anak H sekalipun usianya lebih muda daripada anak R, tetapi pemerolehan kosa kata dan kejelasan dalam melafalkan perkataan tersebut lebih jelas, sebab interaksi yang dibangun oleh kedua orang tuanya lebih intens. Salah satu hal yang bisa diterapkan oleh lingkungan keluarga khususnya orang tua yakni menanamkan budaya literasi sejak dini.

Penanaman budaya literasi pada anak juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Welan, Kusumaningrum, & Hermawan, 2024) yang menerapkan budaya literasi dengan melibatkan lingkungan eksternal yakni pelibatan guru untuk menjalankan gerakan literasi di kelas masing-masing dengan tahapan-tahapan yang dimulai dengan tahapan pembiasaan, tahapan pengembangan, dan tahapan pembelajaran. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Perkerti. Manfaat dari Gerakan Literasi Sekolah yaitu: (1) memperkaya kosa kata, (2) meningkatkan pemahaman mata pelajaran Bahasa Indonesia, (3) menambah informasi dan wawasan baru, (4) meningkatkan kreativitas peserta didik dalam menulis dan menyusun kata-kata, (5) mengasah daya ingat melalui membaca, (6) meningkatkan kepekaan terhadap yang muncul di media (Welan, Kusumaningrum, & Hermawan, 2024).

Salah satu pengembangan pembiasaan budaya literasi yang dapat dilakukan oleh orang tua dapat dilakukan dengan kegiatan mendongeng. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Syamsiah, menunjukkan mendongeng memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan bahasa anak usia 2-3 tahun. Hal ini terlihat pada subjek penelitian yang sudah dapat memahami bahasa secara lisan dan dapat mengekspresikan ide melalui kata-kata yang dipahami oleh lawan bicara. Namun demikian, karena penelitian ini adalah bukan penelitian longitudinal, maka peneliti menyadari bahwa mendongeng mampu mendongkrak kecerdasan bahasa anak. Akan tetapi, pengaruh lingkungan dan interaksi sosial juga mempengaruhi kecerdasan bahasa tersebut (Syamsiah, 2017).

Selain itu, Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang berjudul Pemerolehan Bahasa Indonesia pada Anak Usia 0-2 Tahun: Kajian Psikolinguistik mengatakan bahwa perkembangan bahasa seorang anak amat tergantung pada bahasa sehari-hari yang dipakai berinteraksi (berkomunikasi) oleh orang tua dan masyarakat sekitarnya. Ketika anak dalam lingkungan keluarga menggunakan bahasa Bugis sebagai bahasa sehari-hari maka pemerolehan bahasa pertamanya berupa bahasa Bugis sebagai bahasa Ibu/bahasa pertama pada anak (Andini, 2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pemerolehan bahasa pada kedua anak dengan usia dan jenis kelamin yang berbeda berjalan dengan baik. Tidak ditemukan gejala-gejala yang termasuk dalam kategori gangguan berbicara pada anak. Untuk kasus pada anak R, di usianya yang telah mencapai 2 tahun, lebih tua daripada anak H yang pemerolehan bahasa kurang lebih 64 kosa kata, sedangkan anak R mencapai 47 kosa kata, tidaklah dapat dikatakan sebagai gangguan berbicara. Sementara faktor penyebab perbedaan pemerolehan bahasa pada anak laki-laki dan perempuan dipengaruhi oleh kebiasaan pola komunikasi; aktivitas anak dan orangtua; asupan makanan; intensitas komunikasi; dan latar belakang orangtua. Oleh sebab itu, sangatlah penting bagi setiap orang tua untuk tetap menjaga dan memberi stimulus kepada anak, dengan banyak berkomunikasi dengan anak, banyak kosa kata yang diperdengarkan kepada anak, tentu

membuat anak tersebut semakin banyak memiliki kosa kata atau perbendaharaan kata secara tidak langsung. Dengan kata lain, pemerolehan bahasa pada anak didapatkan dari lingkungan sekitarnya, utamanya dari lingkungan keluarga. Pembelajaran dari lingkungan keluarga tersebut yang akan membentuk bahasa anak. Bahasa yang diperoleh anak tidak hanya digunakan untuk menyampaikan keinginan tetapi juga untuk berkomunikasi dengan lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R. Z., Janah, F., & Siagian, I. (2022). Analisis Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Usia 2-3 Tahun: Kajian Fonologi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 10303-10318.
- Andini, H. (2018). Pemerolehan Bahasa Indonesia pada Anak Usia 0-2 Tahun: Kajian Psikolinguistik. *Lingua*, 15(1), 45-52.
- Aulia, R., Fajriansi, A., & Muin, R. (2023). Perbedaan Perkembangan yang Diberikan ASI Eksklusif Dan Susu Formula pada Bayi Usia 9-12 Bulan. *JIMPK : Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 3(5), 38-45.
- Chaer, A. (2003). *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. (2010). *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- DetikHealth. (2012, November Kamis). *DetikHealth*. Dipetik April 2025, dari DetikHealth: <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-2105157/perempuan-lebih-cerewet-karena-memiliki-dua-sumber-bicara>
- Diana, N., & Mesiono. (2016). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Fitriani, H. (2022). Analisis Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia 2,5 Tahun dalam Kajian Fonologi di Desa Banjar Sari. *PEMBAHSI Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 12(1), 1-12.
- Hadziq, A. (2015). Pengaruh Bahasa Terhadap Perkembangan Kognisi Anak. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 63-86.
- Haryanti, E., Lestari, A. D., & Sobari, T. (2018). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 2–3 Tahun Ditinjau Dari Aspek Fonologi. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(4), 591-602.
- Khomsiyatun, U. (2019). Proses Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak Usia Dini: Studi Kasus Di PAUD Wadas Kelir Purwokerto. *Jurnal Equalita*, 1(1), 95-113.
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mieske. (2020). Analisis Pemerolehan Bahasa Anak Usia 4 Tahun (Bidang Semantik). *Jurnal Frasa: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(1), 1-7.
- Perdana, I., Sasmitae, L., & Bungai, J. (2022). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 2 Tahun di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 8132-8139.
- Rusyani, E. (2008). Pemerolehan Bahasa Indonesia Anak Usia 2,5 Tahun (Studi Kasus terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini) d. Bandung: UPI. *Jurnal On-line*.
- Salamah, Abdullah, & Suhardi. (2022). Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 7(1), 27-34.
- Saputra, D., & R, S. (2022, Januari). Faktor-Faktor Penyebab Perbedaan Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia 4 Tahun di Desa Jujun Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. *Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 17(1), 1-10.
- Suparman. (2022, Maret). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun. *BAHTERA INDONESIA: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 67-77.
- Susanti, S., Rahmasandy, A. A., Supriatna, E., & Rosi. (2018). Analisis Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 1 Tahun 6 Bulan Dari Segi Sintaksis. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(5).
- Syamsiah, N. (2017). Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 2-3 Tahun Sebagai Alternatif Untuk

- Mendongkrak Kecerdasan Bahasa Melalui Kegiatan Mendongeng (Studi Kasus terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini). *HARKAT: Media Komunikasi Islam Tentang Gebder dan Anak*, 12(82), 97.
- Syaprizal, M. P. (2019). Proses Pemerolehan Bahasa pada Anak. *Al-HIKMAH: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 75-86.
- Tiyas. (2020). *Pemerolehan Bahasa Anak Umur 1-2 Tahun dengan Latar Belakang Keluarga Ekonomi Rendah*. Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.
- Welan, T. E., Kusumaningrum, S., & Hermawan, A. I. (2024). Analisis Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta Didik Kelas 4 di SD Negeri 24 Kota Sorong. *Jurnal Frasa: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1), 1-6.
- Yanti, P. G. (2016). Pemerolehan Bahasa Anak: Kajian Aspek Fonologi Pada Anak Usia 2 - 2,5 Tahun. *Jurnal Ilmiah VISI PPTK PAUDNI*, 11(2), 131-141.
- Yeblo, Y., Hatsama, A., & Selfiani. (2025). Analisis Kebiasaan Membaca Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas II SMP YPK Selebesolu. *Frasa: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(1).